BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat Berdirinya SMPN 5 Marabahan

SMPN 5 Marabahan adalah suatu lem baga pendidikan sekolah lanjutan tingkat pertama yang berada di bawah naungan Dinas Pendidikan Republik Indonesia. SMPN 5 Marabahan berdiri pada tahun 2007. Kepala sekolah pertama SMPN 5 Marabahan adalah M. Aminullah, S.Pd. Saat ini kepala sekolah SMPN 5 Marabahan dipegang oleh Al Kausar, S.Pd sebagai kepala sekolah kedua. Adapun identitas SMPN 5 Marabahan dapat dinyatakan sebagai berikut:

a. Nama sekolah : SMP Negeri 5 Marabahan
b. Nomor Induk Sekolah (NIS) : 50 30311639
c. Nomor Statistik Sekolah (NSS) : 20 115 03 12 058
d. Alamat : Jl. Gawi Sabumi
e. Kecamatan : Marabahan
f. Kabupaten : Barito Kuala
g. Provinsi : Kalimantan Selatan
h. Status Sekolah : Negeri
i. Didirikan Tahun : 2007

2. Visi dan Misi SMPN 5 Marabahan

Visi dari SMPN 5 Marabahan adalah cerdas, estetis, rukun, beriman, dan berakhlak. Adapun visi dari SMPN 5 Marabahan secara terperinci adalah sebagai berikut:

a. Terwujudnya pengembangan kurikulum yang inovatif dan konstruktif.
b. Terwujudnya proses pembelajaran kontektual atau CTL.
c. Terwujudnya lulusan yang cerdas dan mampu bersaing.
d. Terwujudnya SDM pendidikan yang profesional di bidangnya.
e. Terwujudnya sarana dan prasarana pendidikan yang memadai dan relevan.
f. Terwujudnya manajemen sekolah yang tangguh.
g. Terwujudnya pengelolaan pembiayaan yang memadai.
h. Terwujudnya perangkat penilaian dan implementasi model evaluasi pembelajaran.

Sedangkan misi dari SMPN 5 Marabahan adalah sebagai berikut:

a. Mewujudkan perangkat kurikulum yang lengkap, mutakhir, dan berwawasan ke depan.
b. Mewujudkan proses pembelajaran konstektual dengan peyelenggaraan pembelajaran aktif, kreatif,efektif dan meyenangkan.
c. Mewujudkan lulusan yang cerdas dan mampu bersaing.
d. Mewujudkan SDM pendidikan yang professional di bidangnya.
e. Mewujudkan sarana dan prasarana pendidikan yang memadai dan relevan.

f. Mewujudkan manajemen sekolah yang tangguh.

g. Mewujudkan penggalangan dana yang memadai.

h. Mewujudkan perangkat penilaian dan implementasi model evaluasi pembelajaran.

i. Mewujudkan semangat cinta tanah air, budaya bangsa, persatuan dan kesatuan.

j. Mewujudkan penghayatan dan pengamalan terhadap ajaran agama yang di anut, sehingga terbentuk siswa yang beriman dan berakhlaq mulia.

3. Keadaan Guru, Staf Tata Usaha dan Karyawan Lain di SMPN 5 Marabahan

Di SMPN 5 Marabahan pada tahun pelajaran 2016/2017 terdapat 16 orang tenaga pengajar dengan latar belakang berbeda. Untuk staf tata usaha dan karyawan lain berjumlah 5 orang, yaitu 2 orang staf tata usaha, 1 orang pustakawan, 1 orang penjaga sekolah dan 1 orang penjaga malam. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran

4. Keadaan Siswa SMPN 5 Marabahan

a. Banyaknya Siswa

SMPN 5 Marabahan pada tahun pelajaran 2016/2017 memiliki siswa sebanyak 116 orang yang terdiri dari 70 orang laki-laki dan 46 orang perempuan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.1. Daftar Banyak Siswa

Banyak Siswa											
VII			VIII			IX			Jumlah		
L	P	JLH	L	P	JLH	L	P	JLH	L	P	JLH
23	15	38	24	20	44	23	11	34	70	46	116

Sumber: Staf Tata Usaha dan Administrasi SMPN 5 Marabahan Tahun Pelajaran 2016/2017

b. Formasi Kelas

SMPN 5 Marabahan pada tahun pelajaran 2016/2017 memiliki formasi kelas sebagai berikut.

Tabel 4.2. Daftar Formasi Kelas

Formasi Kelas			
VII	VIII	IX	Jumlah
2	2	1	5

Sumber: Staf Tata Usaha dan Administrasi SMPN 5 Marabahan Tahun Pelajaran 2016/2017

5. Keadaan Sarana dan Prasarana

SMPN 5 Marabahan dibangun di atas tanah seluas 13285 m^2 yang sudah dipagar 28 m yang berstatus kepemilikan bersertifikat. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.3. Luas Tanah yang di Kuasai Sekolah Menurut Status Kepemilikan dan Penggunaan

Status Kepemilikan	Luas Tanah seluruhnya	Penggunaan			
		Bangunan	Halaman	Lap. Olah Rg	Lain - lain
Milik Sertifikat	13285 m^2	1.772 m^2	220 m^2	1.080 m^2	10213 m^2

Sumber: Staf Tata Usaha dan Administrasi SMPN 5 Marabahan Tahun Pelajaran 2016/2017

Untuk perlengkapan serta sarana dan prasarana yang tersedia di SMPN 5 Marabahan dapat dilihat dari tabel di bawah ini.

Tabel 4.4. Perlengkapan Sekolah

Filing Kabinet	Lemari	Rak Buku	Kompor	Meja Guru	Kursi Guru	Meja Murid	Kursi Murid
3	6	2	1	14	18	283	277

Sumber: Staf Tata Usaha dan Administrasi SMPN 5 Marabahan Tahun Pelajaran 2016/2017

Tabel 4.5. Daftar Keadaan Sarana dan Prasarana

No.	Ruang/Bangunan	Jumlah Ruang
1	Ruang Teori/Kelas	6
2	Ruang Perpustakaan	1
3	Ruang Koperasi	1
4	Ruang Kepala Sekolah	1
5	Ruang Guru	1
6	Ruang Tata Usaha	1
7	Ruang Serbaguna dan Olahraga	1
8	Ruang BP/BK dan OSIS	1
9	Ruang Ganti	1
10	Laboratorium IPA	1
11	Laboratorium Bahasa	1
12	Laboratorium Komputer	1
13	Mushalla	1
14	WC Guru	4
15	WC Siswa	5
16	Tempat Parkir Guru	1
17	Tempat Parkir Siswa	1
18	Kantin	1
19	Dapur	1

Sumber: Staf Tata Usaha dan Administrasi SMPN 5 Marabahan Tahun Pelajaran 2016/2017

6. Jadwal Belajar

Waktu penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar dilaksanakan setiap hari senin sampai sabtu. Bel masuk dimulai pukul 07.30 WITA dan didahului dengan pengajian ayat suci Al-Qur'an selama 15 menit yang dipimpin oleh salah satu guru. Kegiatan belajar mengajar pada hari senin sampai kamis dimulai pukul

07.45 WITA sampai dengan pukul 13.45 WITA. Untuk hari jumat kegiatan belajar mengajar dimulai pukul 07.45 WITA dan sampai dengan pukul 11.05 WITA, sedangkan untuk hari sabtu dimulai pukul 07.45 WITA dan berakhir pukul 12.45 WITA. Untuk satu jam pelajaran, alokasi waktu yang diberikan adalah 40 menit.

B. Pelaksanaan Pembelajaran di Kelas Eksperimen I dan di Kelas Eksperimen II

Pelaksanaan pembelajaran dalam penelitian ini dilaksanakan dalam 2 minggu terhitung dari tanggal 1 November 2016 sampai tanggal 4 November 2016. Kemudian tes akhir dilaksanakan tanggal 8 dan 9 November 2016.

Pada pembelajaran dalam penelitian ini, peneliti sekaligus bertindak sebagai guru. Adapun materi pokok yang diajarkan selama masa penelitian adalah perkalian dan pembagian bilangan pecahan di kelas VII dengan kurikulum KTSP yang mencakup satu standar kompetensi dasar yang terbagi dalam beberapa kompetensi dasar dan indikator. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran.

Materi perkalian dan pembagian bilangan pecahan disampaikan kepada sampel penerima perlakuan yaitu siswa kelas VII A dan VII B SMPN 5 Marabahan. Siswa kelas VII A sebagai kelas eksperimen I dan siswa kelas VII B sebagai kelas eksperimen II. Masing-masing kelas dikenakan perlakuan sebagaimana telah ditentukan pada metode penelitian. Untuk memberikan gambaran rinci pelaksanaan perlakuan kepada masing-masing kelompok akan dijelaskan sebagai berikut.

1. Pelaksanaan Pembelajaran di Kelas Eksperimen I

Sebelum melaksanakan pembelajaran, terlebih dahulu dipersiapkan segala sesuatu yang diperlukan dalam pembelajaran di kelas eksperimen I. Persiapan tersebut meliputi persiapan materi serta persiapan kartu soal dan kartu jawaban siswa, pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran (lihat lampiran 15 dan 16), dan soal-soal tes akhir program pembelajaran (lihat lampiran 12). Pembelajaran berlangsung selama 2 kali pertemuan ditambah sekali pertemuan tes akhir. Adapun jadwal pelaksanaannya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.6. Pelaksanaan Pembelajaran Pada Kelas VII A

Pertemuan ke-	Hari/Tanggal	Jam ke-	Pokok Bahasan
1	Rabu/2 November 2016	1-2	Perkalian bilangan pecahan
2	Kamis/3 November 2016	1-2	Pembagian bilangan pecahan
3	Rabu/9 November 2016	1-2	Tes akhir

2. Pelaksanaan Pembelajaran di Kelas Eksperimen II

Persiapan yang diperlukan untuk pembelajaran di kelas eksperimen II meliputi persiapan materi serta persiapan kartu soal dan kartu jawaban siswa, pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran (lihat lampiran). Sedangkan soal-soal tes akhir yang digunakan dalam alat evaluasi sama dengan alat evaluasi yang digunakan pada kelas eksperimen I.

Sama halnya dengan kelas eksperimen I, pembelajaran di kelas eksperimen II berlangsung sebanyak 2 kali pertemuan dan sekali pertemuan untuk tes akhir. Adapun jadwal pelaksanaannya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.7. Pelaksanaan Pembelajaran Pada Kelas VII B

Pertemuan ke-	Hari/Tanggal	Jam ke-	Pokok Bahasan
1	Selasa/1 November 2016	3-4	Perkalian bilangan pecahan
2	Jumat/4 November 2016	3-4	Pembagian bilangan pecahan
3	Selasa/8 November 2016	3-4	Tes akhir

C. Deskripsi Kegiatan Pembelajaran di Kelas Eksperimen I dan di Kelas Eksperimen II

1. Deskripsi Kegiatan Pembelajaran di Kelas Eksperimen I

Secara umum kegiatan pembelajaran di kelas eksperimen I dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Scramble* terbagi menjadi dua kali pertemuan dan beberapa tahapan yang akan dijelaskan pada bagian-bagian di bawah ini.

a. Pertemuan Pertama

Pertemuan pertama pada kelas eksperimen I dilaksanakan pada hari Rabu, tanggal 02 November 2016 pada jam pelajaran ke 1 dan 2. Siswa yang hadir berjumlah 19 orang. Materi yang disampaikan adalah perkalian bilangan pecahan. Adapun deskripsi kegiatan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Scramble.*

1) Kegiatan Pendahuluan

Ketika memasuki kelas guru mengucapkan salam dan seluruh siswa berdiri dan menjawab salam dari guru. Guru mengajak siswa berdoa terlebih dahulu. Kemudian guru menanyakan kabar siswa, “bagaimana kabar kalian, apakah sehat? Semoga selalu diberi kesehatan oleh Allah, ya”. Semua siswa menjawab, “sehat

bu, aamiin". Setelah itu diteruskan dengan absensi siswa, guru mengecek kehadiran siswa. Guru memeriksa kesiapan siswa untuk belajar dan meminta siswa untuk menyiapkan buku pelajaran matematikanya. Guru menulis judul pembelajaran perkalian bilangan pecahan di papan tulis. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yaitu, mengalikan pecahan dengan pecahan, mengalikan pecahan dengan bilangan bulat, mengalikan pecahan dengan pecahan campuran, mengalikan pecahan campuran dengan pecahan campuran, mengalikan pecahan campuran dengan bilangan bulat, dan menyelesaikan perkalian berdasarkan sifat-sifat pada perkalian pecahan. Guru memberitahu siswa bahwa dalam pembelajaran mereka menggunakan model kooperatif tipe *Scramble* dan guru menyampaikan tujuan pembelajaran *Scramble* yaitu dapat meningkatkan konsekuensi dan kecepatan berpikir siswa. Setelah itu guru menyampaikan apersepsi kepada siswa yaitu melakukan tanya jawab sekitar bilangan pecahan kepada siswa, "apakah kalian masih ingat dengan bilangan pecahan yang pernah kalian pelajari sewaktu SD?", semua siswa menjawab, "masih ingat bu". Guru bertanya lagi, " apa itu bilangan pecahan?". Guru lalu menunjuk siswa yang bernama Guruh untuk menjawab pertanyaan guru tadi. Guruh menjawab "bilangan yang terdiri dari pembilang dan penyebut, bu". Guru menjawab, "iya, benar sekali Guruh", guru meminta semua siswa untuk memberikan tepuk tangan kepada Guruh karena jawabannya benar.

2) Kegiatan Inti

a) Penyajian Materi

Guru menyajikan materi perkalian bilangan pecahan. Setelah selesai menyajikan informasi, guru menyiapkan kartu soal dan kartu jawaban yang sudah dibuat oleh guru pada tahapan sebelum pembelajaran dimulai. Guru membuat 10 soal dan masing-masing dibuat jawabannya per langkah. Minimal satu soal memiliki 2 langkah pengerjaan dan maksimal pengerjaannya ada 4 langkah. Berdasarkan jumlah siswa 19 orang, guru menyiapkan 172 kartu, yaitu 40 kartu soal dan 132 kartu jawaban. Setiap kelompok menerima 10 kartu soal dan 33 kartu jawaban. Kartu jawaban yang disediakan oleh guru sudah diacak susunannya dan guru memberitahu siswa agar menemukan jawaban yang benar dan menghitung soal terlebih dahulu agar mudah menemukan dan mencocokkan kartu jawabannya per langkah sesuai soal yang dikerjakannya.



Gambar 4.1. Penyajian Materi Oleh Guru

b) Pembagian Kelompok

Guru mengorganisasikan siswa untuk belajar. Guru membagi siswa kedalam 4 kelompok sesuai jumlah siswa 19 orang yang terdiri dari 4 dan 5 orang perkelompok. Keempat kelompok tersebut yaitu kelompok A, kelompok B, kelompok C, dan kelompok D.

Saat pembagian kelompok berlangsung, suasana kelas terlihat cukup ribut, karena siswa ingin sekelompok dengan teman dekatnya dan ada juga yang tidak mau membentuk kelompok karena mereka tidak terbiasa berkelompok. Guru menjelaskan bahwa dalam model pembelajaran *Scramble* memang berkelompok namun mengerjakan soalnya juga masing-masing karena setiap siswa harus mengerjakan soal yang berbeda dan harus mencocokkan jawabannya. Guru menginformasikan bahwa kartu soal memiliki paling sedikit 2 kartu jawaban dan paling banyak 4 kartu jawaban. Guru juga memberitahu batasan waktu pengerjaan soal *Scramble* yaitu 30 menit.

Saat berkeliling guru menemukan sebagian siswa yang masih kesulitan dalam mencocokkan kartu soal dan jawaban, siswa ingin cepat-cepat menyelesaikannya dan salah mengambil kartu jawaban dan mengakibatkan temannya yang lain juga kebingungan menemukan jawaban dari kartu soalnya karena ada salah satu teman sekelompok mereka yang salah mengerjakan soal serta salah menyusun langkah jawabannya.

Setelah waktu 30 menit habis, setiap siswa diminta guru untuk mengumpulkan kartu soal dan kartu jawaban yang sudah berhasil dicocokkan maupun yang belum berhasil dicocokkan. Kartu-kartu tersebut dikumpul dan disusun berdasarkan pekerjaan kelompok mereka.



Gambar 4.2. Pembagian Kelompok

3) Kegiatan Penutup

Setelah semua siswa selesai mengumpulkan kartu soal dan kartu jawaban mereka ke depan, guru bertanya kepada siswa "siapa yang mau menyimpulkan pembelajaran kita pada hari ini?", siswa yang bernama Aliya mengangkat tangan dan berkata "saya, bu", guru menjawab "iya, silahkan Aliya! Coba kamu simpulkan mengenai perkalian bilangan pecahan", Aliya pun menyimpulkan "kesimpulannya bu, cara mengalikan bilangan pecahan adalah dengan cara mengalikan pembilang dengan pembilang dan mengalikan penyebut dengan penyebut". Kemudian guru menjawab, "iya, benar Aliya". Guru meminta siswa yang lain untuk mengingatnya dan memberi tepuk tangan kepada Aliya. Setelah itu guru mengatakan kepada siswa untuk mempelajari materi selanjutnya tentang pembagian bilangan pecahan. Guru mengajak semua siswa untuk mensyukuri atas pelajaran yang telah didapat dengan membaca hamdallah. Guru memberikan nasehat untuk semua siswa, "jangan lupa luangkan waktu untuk belajar di rumah minimal 15 menit, jangan banyak bermain, jangan lupa kalau malam tidur yang

cukup agar tidak mengantuk saat pembelajaran berlangsung di sekolahan". Selanjutnya guru berkata, "semoga pembelajaran kita hari ini bermanfaat, salah dan khilaf mohon maaf". Guru mengakhiri pembelajaran dengan mengucapkan salam penutup.

b. Pertemuan Kedua

Pertemuan kedua pada kelas eksperimen I dilaksanakan pada hari Kamis, tanggal 03 November 2016 pada jam pelajaran ke 1 dan 2. Siswa yang hadir berjumlah 18 orang dan 1 orang tidak hadir karena sakit. Materi yang disampaikan adalah pembagian bilangan pecahan. Adapun deskripsi kegiatan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Scramble.*

1) Kegiatan Pendahuluan

Ketika memasuki kelas guru mengucapkan salam dan seluruh siswa berdiri dan menjawab salam dari guru. Guru mengajak siswa berdoa terlebih dahulu. Kemudian guru menanyakan kabar siswa, "bagaimana kabar kalian, apakah sehat? Semoga selalu diberi kesehatan oleh Allah, ya". Semua siswa menjawab, "sehat bu". Setelah itu diteruskan dengan absensi siswa, guru mengecek kehadiran siswa dan siswa berkata "Sugiannor tidak hadir bu". "Kenapa Sugiannor tidak hadir?", kata guru. "Dia sakit bu, suratnya ada di atas meja", kata sebagian siswa. "Ooh, iya. Ini suratnya Sugiannor. Apakah ada lagi yang tidak hadir?", kata guru. "Tidak ada bu, cuma Sugiannor yang tidak hadir", jawab siswa. Setelah itu guru memeriksa kesiapan siswa untuk belajar dan meminta siswa untuk menyiapkan buku pelajaran matematikanya. Guru menulis judul pembelajaran pembagian bilangan pecahan di papan tulis. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yaitu,

membagi pecahan dengan pecahan, membagi pecahan dengan bilangan bulat, membagi pecahan dengan pecahan campuran, membagi pecahan campuran dengan pecahan campuran, membagi pecahan campuran dengan bilangan bulat, dan membagi pecahan dengan bilangan bulat. Guru memberitahu siswa bahwa dalam pembelajaran mereka menggunakan model kooperatif tipe *Scramble* seperti pertemuan sebelumnya dan guru menyampaikan tujuan pembelajaran *Scramble* yaitu dapat meningkatkan konsekuensi dan kecepatan berpikir siswa.

Setelah itu guru menyampaikan apersepsi kepada siswa yaitu melakukan tanya jawab sekitar pelajaran sebelumnya yaitu perkalian bilangan pecahan kepada siswa, "apakah kalian masih ingat dengan perkalian bilangan pecahan yang kalian pelajari kemarin?", semua siswa menjawab, "masih ingat bu". Guru bertanya lagi, "bagaimana cara mengalikan bilangan pecahan?". Muzawarah mengangkat tangan dan menjawab "dengan cara mengalikan pembilang dengan pembilang dan penyebut dengan penyebutnya, bu". Guru menjawab, "iya, benar Muzawarah", guru meminta semua siswa untuk memberikan tepuk tangan kepada Guruh karena jawabannya benar. "Semoga kalian tidak lupa ya mengenai pelajaran sebelumnya", kata guru.

"Apakah kalian sudah mempelajari pembagian bilangan pecahan seperti yang ibu perintahkan kemarin?", guru bertanya. "Sudah bu!", jawab sebagian siswa dan sebagiannya lagi menjawab "belum bu!". Hari ini kita akan bersama-sama mempelajari pembagian bilangan pecahan.

2) Kegiatan Inti

a) Penyajian Materi

Guru menyajikan materi pembagian bilangan pecahan. Setelah selesai menyajikan informasi, guru menyiapkan kartu soal dan kartu jawaban yang sudah dibuat oleh guru pada tahapan sebelum pembelajaran dimulai. Guru membuat 10 soal dan masing-masing dibuat jawabannya per langkah. Minimal satu soal memiliki 3 langkah pengerjaan dan maksimal pengerjaannya ada 4 langkah. Berdasarkan jumlah siswa 18 orang, guru menyiapkan 192 kartu, yaitu 40 kartu soal dan 152 kartu jawaban. Setiap kelompok menerima 10 kartu soal dan 38 kartu jawaban. Kartu jawaban yang disediakan oleh guru sudah diacak susunannya dan guru memberitahu siswa agar menemukan jawaban yang benar dan menghitung soal terlebih dahulu agar mudah menemukan dan mencocokkan kartu jawabannya per langkah sesuai soal yang dikerjakannya.



Gambar 4.3. Siswa Mencatat Hasil Penyajian Materi Oleh Guru

b) Pembagian Kelompok

Guru mengorganisasikan siswa untuk berkelompok. Guru membagi siswa kedalam 4 kelompok sesuai jumlah siswa 18 orang yang terdiri dari 4 dan 5 orang perkelompok. Keempat kelompok tersebut yaitu kelompok A, kelompok B, kelompok C, dan kelompok D seperti pertemuan sebelumnya.

Saat pembagian kelompok berlangsung, suasana kelas terlihat kurang ribut, karena siswa sudah mengetahui cara kerja dalam kelompok *Scramble.* Namun masih ada siswa yang tidak mau berkelompok karena dia merasa dirinya mampu mengerjakan soal sendiri tanpa harus berkelompok. Guru memberitahunya agar tetap berkelompok karena kalau sendirian akan kesulitan mengerjakan 10 soal dengan kartu jawaban sebanyak 38. Guru menginformasikan bahwa kartu soal memiliki paling sedikit 3 kartu jawaban dan paling banyak 4 kartu jawaban. Guru juga memberitahu batasan waktu pengerjaan soal *Scramble* yaitu 25 menit.

Saat berkeliling guru masih menemukan sebagian siswa yang kesulitan dalam mencocokkan kartu soal dan jawaban sama seperti pertemuan sebelumnya, siswa terburu-buru mencocokkan kartu jawaban tanpa menghitung terlebih dahulu.

Setelah waktu 30 menit habis, setiap siswa diminta guru untuk mengumpulkan kartu soal dan kartu jawaban yang sudah berhasil dicocokkan maupun yang belum berhasil dicocokkan. Kartu-kartu tersebut dikumpul dan disusun berdasarkan pekerjaan kelompok mereka.



Gambar 4.4. Guru Membagikan Kartu Soal dan Jawaban yang Sudah Diacak Susunannya

3) Kegiatan Penutup

Setelah semua siswa selesai mengumpulkan kartu soal dan kartu jawaban mereka ke depan, guru bertanya kepada siswa "siapa yang mau menyimpulkan pembelajaran kita pada hari ini?", hampir semua siswa aktif mengangkat tangan ingin menyimpulkan pembelajaran tentang pembagian bilangan pecahan. Guru dan siswa bersama-sama menyimpulkan. Guru meminta siswa yang lain untuk mengingat-ingat kembali pembelajaran yang sudah berlangsung agar tidak lupa. Setelah itu guru mengatakan kepada siswa untuk mempelajari materi perkalian dan pembagian bilangan pecahan yang sudah dipelajari selama dua kali pertemuan karena akan dilaksana tes akhir pada pertemuan berikutnya. Guru mengajak semua siswa untuk mensyukuri atas pelajaran yang telah didapat dengan membaca hamdallah. Guru memberikan nasehat untuk semua siswa, "jangan lupa luangkan waktu untuk belajar di rumah minimal 15 menit dan jangan sampai lupa bahwa kita akan mengadakan tes akhir pada pertemuan berikutnya nanti, jangan lupa kalau malam tidur yang cukup agar tidak mengantuk saat pembelajaran berlangsung di sekolahan". Selanjutnya guru berkata, "semoga pembelajaran kita hari ini bermanfaat, salah dan khilaf mohon maaf". Guru mengakhiri pembelajaran dengan mengucapkan salam penutup.

c. Pertemuan Ketiga

1) Tes Akhir

Pemberian materi dilakukan sebanyak dua kali pertemuan. Pada hari Rabu, tanggal 09 November 2016 pertemuan ketiga dilaksanakan tes akhir, tes ini

dilakukan untuk mengukur tingkat penguasaan materi terkait dengan materi yang telah diajarkan yaitu tentang perkalian dan pembagian bilangan pecahan. Sedangkan jumlah butir soal diberikan sebanyak 15 soal yaitu terdiri dari 9 soal perkalian bilangan pecahan dan 6 soal pembagian bilangan pecahan.

2. Deskripsi Kegiatan Pembelajaran di Kelas Eksperimen II

Secara umum kegiatan pembelajaran di kelas eksperimen II dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* terbagi menjadi tiga kali pertemuan yaitu dua kali pembelajaran dan satu kali tes akhir, kegiatan tersebut terdiri dari beberapa tahapan yang akan dijelaskan pada bagian-bagian di bawah ini.

a. Pertemuan Pertama

Pertemuan pertama pada kelas eksperimen II dilaksanakan pada hari Selasa, tanggal 01 November 2016 pada jam pelajaran ke 3 dan 4. Semua siswa berjumlah 19 orang dan yang hadir berjumlah 18 orang, sedangkan 1 orang tidak hadir karena sakit. Materi yang disampaikan adalah perkalian bilangan pecahan. Adapun deskripsi kegiatan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match.*

1) Kegiatan Pendahuluan

Ketika memasuki kelas guru mengucapkan salam dan seluruh siswa berdiri dan menjawab salam dari guru. Guru mengajak siswa berdoa terlebih dahulu. Kemudian guru menanyakan kabar siswa, “bagaimana kabar kalian, apakah sehat? Semoga selalu diberi kesehatan oleh Allah”. Semua siswa menjawab, “sehat bu, aamiin”. Setelah itu diteruskan dengan absensi siswa, guru mengecek kehadiran

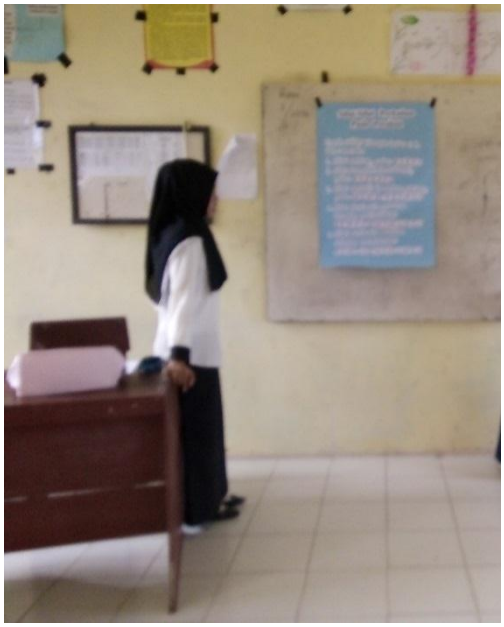
siswa. Guru memeriksa kesiapan siswa untuk belajar dan meminta siswa untuk menyiapkan buku pelajaran matematikanya. Guru menulis judul pembelajaran perkalian bilangan pecahan di papan tulis. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yaitu, mengalikan pecahan dengan pecahan, mengalikan pecahan dengan bilangan bulat, mengalikan pecahan dengan pecahan campuran, mengalikan pecahan campuran dengan pecahan campuran, mengalikan pecahan campuran dengan bilangan bulat, dan menyelesaikan perkalian berdasarkan sifat-sifat pada perkalian pecahan. Guru memberitahu siswa bahwa dalam pembelajaran mereka menggunakan model kooperatif tipe *Make A Match* dan guru menyampaikan tujuan pembelajaran *Make A Match* yaitu dapat mendalami materi, menggali materi dan *edutaiment*. Setelah itu guru menyampaikan apersepsi kepada siswa yaitu melakukan tanya jawab sekitar bilangan pecahan kepada siswa, "apakah kalian masih ingat dengan bilangan pecahan yang pernah kalian pelajari sewaktu SD?", siswa menjawab, "ingat bu". Guru bertanya lagi, " apa itu bilangan pecahan?". Siswa menjawab "bilangan yang memiliki penyebut". Guru menjawab, "iya, benar! Jadi, pecahan itu bilangan yang memiliki pembilang dan penyebut".

2) Kegiatan Inti

a) Penyajian Materi

Guru menyajikan materi perkalian bilangan pecahan. Setelah selesai menyajikan informasi, guru menyiapkan kartu soal dan kartu jawaban yang sudah dibuat oleh guru pada tahapan sebelum pembelajaran dimulai. Guru membuat 10 soal dan masing-masing dibuat jawaban akhirnya. Minimal satu soal memiliki 2

langkah pengerjaan dan maksimal pengerjaannya ada 4 langkah. Berdasarkan jumlah siswa 18 orang, guru menyiapkan 36 kartu, yaitu 18 kartu soal dan 18 kartu jawaban. Setiap kelompok menerima 9 kartu soal dan 9 kartu jawaban untuk babak pertama dan begitu juga untuk babak kedua yaitu 9 kartu soal dan 9 kartu jawaban. Kartu-kartu yang disediakan oleh guru sudah diacak susunannya dan guru memberitahu siswa agar menemukan jawaban yang benar dan menghitung soal terlebih dahulu agar mudah menemukan dan mencocokkan kartu soal dan jawaban.



Gambar 4.5. Penyajian Materi Oleh Guru

b) Pembagian Kelompok

Guru mengorganisasikan siswa untuk berkelompok. Guru membagi siswa kedalam 2 kelompok sesuai jumlah siswa 18 orang yang terdiri dari 9 orang perkelompok. Kedua kelompok tersebut yaitu kelompok A dan kelompok B. Kelompok *Make A Match* mempunyai 2 babak. Babak pertama kartu soal dipegang oleh kelompok A dan kartu jawaban dipegang oleh kelompok B. Babak

kedua kartu soal dipegang oleh kelompok B dan kartu jawaban dipegang oleh kelompok A.

Saat pembagian kelompok berlangsung, suasana kelas terlihat cukup ribut, karena siswa laki-laki ingin sekelompok dengan teman laki-lakinya, sedangkan siswa perempuan juga ingin sekelompok dengan teman perempuannya, alasan siswa adalah malu apabila sekelompok dengan teman lawan jenisnya. Tetapi ada juga siswa yang mudah dibentuk kedalam kelompok. Guru menjelaskan bahwa dalam model pembelajaran *Make A Match* memang berkelompok namun mengerjakan soalnya juga masing-masing karena setiap siswa memegang satu kartu soal yang harus mereka cocokkan dengan jawabannya. Guru memberitahu batasan waktu pengerjaan soal *Make A Match* untuk babak pertama yaitu 15 menit.

Dalam kasus ini kelompok yang memegang kartu soal dituntut untuk aktif dan tanggap karena mereka harus mencari pasangan dari kartunya. Sedangkan kelompok yang memegang kartu jawaban tidak bisa melakukan apa-apa selain menunggu soal diselesaikan oleh kelompok lain dan berusaha terus menyemangati kelompok lain agar cepat menyelesaikan soal. Namun, keadaan tersebut sama dirasakan karena dalam hal ini ada dua babak yang memungkinkan kedua kelompok berada pada kondisi yang sama.

Setelah waktu 15 menit habis, setiap siswa diminta guru untuk mengumpulkan kartu soal dan kartu jawaban yang sudah berhasil dicocokkan maupun yang belum berhasil dicocokkan. Kartu-kartu tersebut dikumpul dan

diberi nama dan guru mencatat nama-nama yang telah berhasil menemukan pasangannya.

Selanjutnya babak kedua juga dimulai dengan waktu 15 menit. Siswa juga melakukan hal yang sama seperti babak pertama. Kelompok B memegang kartu soal dan berusaha menghitung serta menemukan pasangan kartunya yang dipegang oleh kelompok B. Dalam hal ini, soal dan jawaban tergolong sama dengan babak pertama agar 18 orang siswa sama-sama mengerjakan soal tersebut.

Pada saat pencarian pasangan kartu, kelompok A yang memegang kartu jawaban juga cukup ribut karena kelompok tersebut khawatir tidak bisa ditemukan oleh kelompok B. Setelah 15 menit berlalu, babak kedua diakhiri seperti halnya babak pertama.



Gambar 4.6. Siswa Membentuk Kelompok



Gambar 4.7. Setiap Siswa Mendapat Kartu

3) Kegiatan Penutup

Setelah semua siswa selesai mengumpulkan kartu soal dan kartu jawaban mereka ke depan, guru bertanya kepada siswa "siapa yang mau menyimpulkan pembelajaran pada hari ini?", hampir semua siswa mengangkat tangat kecuali ada beberapa orang yang tidak. Guru menunjuk siswa yang bernama Sukran, "silahkan Sukran! Coba kamu simpulkan mengenai perkalian bilangan pecahan", Sukran pun menyimpulkan "kesimpulannya bu, cara mengalikan bilangan pecahan adalah mengalikan pembilang dengan pembilang dan mengalikan penyebut dengan penyebut". Kemudian guru menjawab, "iya, benar Sukran". Guru meminta siswa yang lain untuk mengingatnya dan memberi tepuk tangan kepada Sukran. Setelah itu guru mengatakan kepada siswa untuk mempelajari materi selanjutnya tentang pembagian bilangan pecahan. Guru mengajak semua siswa untuk mensyukuri atas pelajaran yang telah didapat dengan membaca hamdallah. Guru memberikan nasehat untuk semua siswa, "jangan lupa luangkan waktu untuk belajar di rumah minimal 15 menit, jangan banyak bermain, jangan lupa kalau malam tidur yang cukup agar tidak mengantuk saat pembelajaran

berlangsung di sekolahan". Selanjutnya guru berkata, "semoga pembelajaran kita hari ini bermanfaat, salah dan khilaf mohon maaf". Guru mengakhiri pembelajaran dengan mengucapkan salam penutup.

b. Pertemuan Kedua

Pertemuan kedua pada kelas eksperimen II dilaksanakan pada hari Jumat, tanggal 04 November 2016 pada jam pelajaran ke 3 dan 4. Semua siswa berjumlah 19 orang dan yang hadir berjumlah 18 orang, sedangkan 1 orang tidak hadir tanpa keterangan. Materi yang disampaikan adalah pembagian bilangan pecahan. Adapun deskripsi kegiatan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match.*

1) Kegiatan Pendahuluan

Ketika memasuki kelas guru mengucapkan salam dan seluruh siswa berdiri dan menjawab salam dari guru. Guru mengajak siswa berdoa terlebih dahulu. Kemudian guru menanyakan kabar siswa, "bagaimana kabar kalian hari ini, apakah sehat? Semoga selalu diberi kesehatan oleh Allah". Semua siswa menjawab, "sehat bu, aamiin". "Hari ini kita bertemuy lagi ya", kata guru. "Iya, bu!", seru murid. Setelah itu diteruskan dengan absensi siswa, guru mengecek kehadiran siswa. Guru memeriksa kesiapan siswa untuk belajar dan meminta siswa untuk menyiapkan buku pelajaran matematikanya. Guru menulis judul pembelajaran pembagian bilangan pecahan di papan tulis. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yaitu, membagi pecahan dengan pecahan, membagi pecahan dengan bilangan bulat, membagi pecahan dengan pecahan campuran, membagi pecahan campuran dengan pecahan campuran, membagi pecahan campuran

dengan bilangan bulat, dan membagi pecahan dengan bilangan bulat. Guru memberitahu siswa bahwa dalam pembelajaran mereka menggunakan model kooperatif tipe *Make A Match* seperti pertemuan sebelumnya dan guru menyampaikan tujuan pembelajaran *Make A Match* yaitu dapat mendalami materi, menggali materi dan *edutaiment*. Setelah itu guru menyampaikan apersepsi kepada siswa yaitu melakukan tanya jawab sekitar bilangan pecahan kepada siswa, "apakah kalian masih ingat dengan perkalian bilangan pecahan?", siswa menjawab, " masih ingat bu". Guru bertanya lagi, "bagaimana cara mengalikan bilangan pecahan?". Siswa menjawab "dikalikan pembilang dengan pembilangnya dan penyebut dengan penyebutnya, bu". Guru menjawab, "iya, benar!".

2) Kegiatan Inti

a) Penyajian Materi

Guru menyajikan materi pembagian bilangan pecahan. Setelah selesai menyajikan informasi, guru menyiapkan kartu soal dan kartu jawaban yang sudah dibuat oleh guru pada tahapan sebelum pembelajaran dimulai. Guru membuat 10 soal dan masing-masing dibuat jawaban akhirnya sama seperti pertemuan pertama saat pembelajaran perkalian bilangan pecahan. Berdasarkan jumlah siswa 18 orang, guru menyiapkan 36 kartu, yaitu 18 kartu soal dan 18 kartu jawaban. Setiap kelompok menerima 9 kartu soal dan 9 kartu jawaban untuk babak pertama dan begitu juga untuk babak kedua yaitu 9 kartu soal dan 9 kartu jawaban. Kartu-kartu yang disediakan oleh guru sudah diacak susunannya dan guru memberitahu siswa agar menemukan jawaban yang benar dan menghitung soal terlebih dahulu agar mudah menemukan dan mencocokkan kartu soal dan jawaban.

b) Pembagian Kelompok

Guru mengorganisasikan siswa untuk berkelompok. Guru membagi siswa kedalam 2 kelompok sesuai jumlah siswa 18 orang yang terdiri dari 9 orang perkelompok. Kedua kelompok tersebut yaitu kelompok A dan kelompok B. Kelompok *Make A Match* mempunyai 2 babak. Babak pertama kartu soal dipegang oleh kelompok A dan kartu jawaban dipegang oleh kelompok B. Babak kedua kartu soal dipegang oleh kelompok B dan kartu jawaban dipegang oleh kelompok A.

Saat pembagian kelompok berlangsung, suasana kelas terlihat kurang ribut dibanding pertemuan pertama karena siswa sudah mulai memahami, tetapi keributan terjadi pada saat menyusun meja dan kursi. Setelah kelompok terbentuk guru memberitahu batasan waktu pengerjaan soal *Make A Match* untuk babak pertama yaitu 15 menit sama seperti pertemuan pertama.

Dalam kasus ini kelompok yang memegang kartu soal dituntut untuk aktif dan tanggap karena mereka harus mencari pasangan dari kartunya. Sedangkan kelompok yang memegang kartu jawaban tidak bisa melakukan banyak hal selain menunggu soal diselesaikan oleh kelompok lain dan berusaha terus menyemangati kelompok lain agar cepat menyelesaikan soal. Namun, keadaan tersebut sama dirasakan karena dalam hal ini ada dua babak yang memungkinkan kedua kelompok berada pada kondisi yang sama.

Setelah waktu 15 menit habis, setiap siswa diminta guru untuk mengumpulkan kartu soal dan kartu jawaban yang sudah berhasil dicocokkan maupun yang belum berhasil dicocokkan. Kartu-kartu tersebut dikumpul dan

diberi nama dan guru mencatat nama-nama yang telah berhasil menemukan pasangannya.

Selanjutnya babak kedua juga dimulai dengan waktu 15 menit. Siswa juga melakukan hal yang sama seperti babak pertama. Kelompok B memegang kartu soal dan berusaha menghitung serta menemukan pasangan kartunya yang dipegang oleh kelompok B. Dalam hal ini, soal dan jawaban tergolong sama dengan babak pertama agar 18 orang siswa sama-sama mengerjakan soal tersebut.

Pada saat pencarian pasangan kartu, kelompok A yang memegang kartu jawaban juga cukup ribut karena kelompok tersebut khawatir tidak bisa ditemukan oleh kelompok B. Setelah 15 menit berlalu, babak kedua diakhiri seperti halnya babak pertama.



Gambar 4.8. Aktivitas Siswa Mencocokkan Kartu



Gambar 4.9. Siswa Mengumpul Kartu Soal dan Kartu Jawaban

3) Kegiatan Penutup

Setelah semua siswa selesai mengumpulkan kartu soal dan kartu jawaban mereka ke depan, guru bertanya kepada siswa "siapa yang mau menyimpulkan pembelajaran pada hari ini?", hampir semua siswa mengangkat tangat kecuali ada beberapa orang yang tidak. Guru meminta semuanya untuk bersama-sama membuat kesimpulan. Setelah itu guru mengatakan kepada siswa untuk mempelajari kembali materi perkalian dan pembagian bilangan pecahan karena akan diadakan tes akhir pada pertemuan berikutnya. Guru mengajak semua siswa untuk mensyukuri atas pelajaran yang telah didapat dengan membaca hamdallah. Guru memberikan nasehat untuk semua siswa, "jangan lupa luangkan waktu untuk belajar di rumah minimal 15 menit dan jangan lupa bahwa kita akan mengadakan tes akhir pada hari Selasa, tanggal 08 November 2016, jangan lupa kalau malam tidur yang cukup agar tidak mengantuk saat pembelajaran berlangsung di sekolahan". Selanjutnya guru berkata, "semoga pembelajaran kita hari ini bermanfaat, salah dan khilaf mohon maaf". Guru mengakhiri pembelajaran dengan mengucapkan salam penutup.

c. Pertemuan Ketiga

2) Tes Akhir

Pemberian materi dilakukan sebanyak dua kali pertemuan. Pada hari Selasa, tanggal 08 November 2016 pertemuan ketiga dilaksanakan tes akhir, tes ini dilakukan untuk mengukur tingkat penguasaan materi terkait dengan materi yang telah diajarkan yaitu tentang perkalian dan pembagian bilangan pecahan. Sedangkan jumlah butir soal diberikan sebanyak 15 soal yaitu terdiri dari 9 soal perkalian bilangan pecahan dan 6 soal pembagian bilangan pecahan.

D. Deskripsi Kemampuan Awal Siswa

Data untuk kemampuan awal siswa kelas eksperimen I dan eksperimen II diambil dari nilai ulangan matematika pada materi sebelumnya (lihat lampiran 27 dan 28). Berikut ini deskripsi kemampuan awal siswa.

Tabel 4.8. Deskripsi Kemampuan Awal Siswa

	Kelas Eksperimen I	Kelas Eksperimen II
Nilai Tertinggi	80,00	80,00
Nilai Terendah	55,00	55,00
Rata-rata	65,26	63,42
Standar Deviasi	6,97	7,27

Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai rata-rata kemampuan awal di kelas eksperimen I dan kelas eksperimen II tidak terdapat perbedaan yang signifikan yaitu dengan selisih 1,84. Untuk perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran dan untuk lebih jelasnya mengenai kemampuan awal siswa kelas eksperimen I dan kelas eksperimen II akan dilaksanakan uji dengan uji beda menggunakan taraf signifikan 5%.

E. Uji Beda Kemampuan Awal Siswa

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui kenormalan distribusi data yang menggunakan uji Liliefore.

Tabel 4.9. Uji Normalitas Kemampuan Awal Siswa

Kelas	N	L_{hitung}	L_{tabel}	α	Kesimpulan
Eksperimen I	19	0,143	0,200	0,05	Berdistribusi Normal
Eksperimen II	19	0,1907	0,200		Berdistribusi Normal

Tabel di atas menunjukkan bahwa, harga L_{hitung} untuk kelas eksperimen I lebih kecil dari L_{tabel} pada taraf signifikansi α = 0,05 dan n = 19. Hal ini berarti kemampuan awal matematika siswa pada kelas eksperimen I adalah berdistribusi normal. Begitu pula dengan kelas eksperimen II yang harga L_{hitung}nya lebih kecil dibandingkan dengan L_{tabel} pada taraf signifikansi α = 0,05 dan n = 19 sehingga data berdistribusi normal. Perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 30 dan 3.

2. Uji Homogenitas

Setelah diketahui data berdistribusi normal, pengujian dapat dilanjutkan dengan uji homogenitas varians. Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah kemampuan awal siswa antara kelas eksperimen I dengan kelas eksperimen II bersifat homogen atau tidak homogen.

Tabel 4.10. Uji Homogenitas Varians Kemampuan Awal Siswa

Kelas	Varians	F_{hitung}	F_{tabel}	Kesimpulan
Eksperimen I	48,53	1,09	2,249	Homogen
Eksperimen II	52,92			

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa pada taraf signifikan α = 0,05 didapatkan F_{hitung} kurang dari F_{tabel}. Hal ini berarti kemampuan awal kedua kelas bersifat homogen. Perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 32.

3. Uji t

Data berdistribusi normal dan homogen, maka uji beda yang digunakan adalah uji t. Berdasarkan hasil perhitungan yang terdapat pada lampiran 33, didapat t_{hitung} = 0,797 sedangkan t_{tabel} = 1,688 pada taraf signifikan α = 0,05 dengan derajat kebebasan $(db) = 36$. Harga t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} dan lebih besar dari – t_{tabel} maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Jadi, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan awal di kelas eksperimen I dengan kelas eksperimen II.

F. Deskripsi Data Hasil Belajar Matematika Siswa

Tes akhir dilakukan untuk mengetahui hasil belajar matematika siswa di kelas eksperimen I maupun kelas eksperimen II. Tes dilakukan pada pertemuan ketiga, distribusi jumlah siswa yang mengikuti tes dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.11. Distribusi Jumlah Siswa yang Mengikuti Tes Akhir

	Kelas Eksperimen I	Kelas Eksperimen II
Tes akhir program pengajaran	18	16
Jumlah siswa seluruhnya	19	19

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa pada pelaksanaan tes akhir di kelas eksperimen I diikuti oleh 18 siswa atau 94,73%, sedangkan di kelas eksperimen II diikuti oleh 16 siswa atau 84,21%.

1. Deskripsi Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas Eksperimen I dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Scramble*

Deskripsi hasil belajar matematika siswa pada materi perkalian dan pembagian bilangan pecahan di kelas eksperimen II berdasarkan indikator perkalian pecahan dengan pecahan, perkalian pecahan dengan bilangan bulat, perkalian pecahan dengan pecahan campuran, perkalian pecahan campuran dengan pecahan campuran, perkalian pecahan campuran dengan bilangan bulat, perkalian berdasarkan sifat-sifat pada perkalian pecahan. Pembagian pecahan dengan pecahan, pembagian pecahan dengan bilangan bulat, pembagian pecahan dengan pecahan campuran, pembagian pecahan campuran dengan pecahan campuran, pembagian pecahan campuran dengan bilangan bulat, pembagian pecahan dengan bilangan bulat.

Adapun hasil tes akhir matematika siswa berdasarkan indikator-indikator perkalian dan pembagian bilangan pecahan dengan pembelajaran kooperatif tipe *Scramble* dapat disajikan dalam Tabel 4.12. sebagai berikut.

Tabel 4.12. Distribusi Frekuensi Hasil Tes Akhir Kelas Eksperimen I

Nilai	Frekuensi	Persentase (%)	Keterangan
95,00 – 100,00	0	0	Istimewa
80,00 – < 95,00	4	22,22	Amat Baik
65,00 – < 80,00	6	33,33	Baik
55,00 – < 65,00	5	27,78	Cukup
40,00 – < 55,00	2	11,11	Kurang

0,00 – < 40,00	1	5,56	Amat Kurang
Jumlah	18	100	

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa hasil tes akhir matematika siswa pada kelas eksperimen I terdapat 1 siswa atau 5,56% termasuk kualifikasi amat kurang, 2 siswa atau 11,11% termasuk kualifikasi kurang, 5 siswa atau 27,78% termasuk kualifikasi cukup, 6 siswa atau 33,33% termasuk kualifikasi baik, dan 4 siswa atau 22,22% termasuk kualifikasi amat baik.

2. Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas Eksperimen II dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match*

Deskripsi hasil belajar matematika siswa pada materi perkalian dan pembagian bilangan pecahan di kelas eksperimen II berdasarkan indikator perkalian pecahan dengan pecahan, perkalian pecahan dengan bilangan bulat, perkalian pecahan dengan pecahan campuran, perkalian pecahan campuran dengan pecahan campuran, perkalian pecahan campuran dengan bilangan bulat, perkalian berdasarkan sifat-sifat pada perkalian pecahan. Pembagian pecahan dengan pecahan, pembagian pecahan dengan bilangan bulat, pembagian pecahan dengan pecahan campuran, pembagian pecahan campuran dengan pecahan campuran, pembagian pecahan campuran dengan bilangan bulat, pembagian pecahan dengan bilangan bulat.

Adapun hasil tes akhir matematika siswa berdasarkan indikator-indikator perkalian dan pembagian bilangan pecahan dengan pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* dapat disajikan dalam Tabel 4.13. sebagai berikut.

Tabel 4.13. Distribusi Frekuensi Hasil Tes Akhir Kelas Eksperimen II

Nilai	Frekuensi	Persentase (%)	Keterangan
95,00 – 100,00	0	0	Istimewa
80,00 – < 95,00	4	25	Amat Baik

65,00 – < 80,00	5	31,25	Baik
55,00 – < 65,00	2	12,5	Cukup
40,00 – < 55,00	3	18,75	Kurang
0,00 – < 40,00	2	12,5	Amat Kurang
Jumlah	16	100	

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa hasil tes akhir matematika siswa pada kelas eksperimen II terdapat 2 siswa atau 12,5% termasuk kualifikasi amat kurang, 3 siswa atau 18,75% termasuk kualifikasi kurang, 2 siswa atau 12,5% termasuk kualifikasi cukup, 5 siswa atau 31,25% termasuk kualifikasi baik, dan 4 siswa atau 25% termasuk kualifikasi amat baik.

G. Uji Beda Hasil Belajar Matematika Siswa

Data hasil belajar matematika siswa dari tes akhir yang diberikan dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4. 14. Deskripsi Hasil Tes Akhir

	Kelas eksperimen I	Kelas eksperimen II
Nilai tertinggi	92,59	94,44
Nilai terendah	35,19	16,67
Rata-rata	68,31	63,54
Standar deviasi	14,46	23,02

Berdasarkan tabel di atas, hasil belajar matematika siswa pada kelas eksperimen I nilai tertinggi adalah 92,59 dan nilai terendah adalah 35,19. Nilai rata-rata pada kelas eksperimen I adalah 68,31 dan standar deviasi 14,46. Sedangkan hasil belajar matematika siswa pada kelas eksperimen II nilai tertinggi adalah 94,44 dan nilai terendah adalah 16,67. Nilai rata-rata pada kelas eksperimen II adalah 63,54 dan standar deviasi 23,02. Perhitungan selengkapnya dengan bantuan *SPSS 17* dapat dilihat pada lampiran 36.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui kenormalan distribusi data yang menggunakan uji Liliefors. Setelah pengolahan data dapat dilihat dalam Tabel 4.14. berikut ini.

Tabel 4.15. Uji Normalitas Tes Akhir

	N	L_{hitung}	L_{tabel}	α	Kesimpulan
Eksperimen I	18	0,0804	0,206	0,05	Berdistribusi Normal
Eksperimen II	16	0,117	0,220		Berdistribusi Normal

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan uji normalitas dengan menggunakan uji Liliefors, harga L_{hitung} untuk kelas eksperimen I lebih kecil dari L_{tabel} pada taraf signifikansi α = 0,05 dan n = 18. Begitu juga harga L_{hitung} untuk kelas eksperimen II lebih kecil dibanding L_{tabel} pada taraf signifikansi α = 0,05 dan n = 16 sehingga data berdistribusi normal. Untuk perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 37 dan 38.

2. Uji Homogenitas

Setelah diketahui data berdistribusi normal, pengujian dapat dilanjutkan dengan uji homogenitas varians. Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah kemampuan siswa di kelas eksperimen I dan kelas eksperimen II bersifat homogen atau tidak homogen.

Tabel 4.16. Uji Homogenitas Varians Tes Akhir

Kelas	Varians	F_{hitung}	F_{tabel}	Kesimpulan
Eksperimen I	208,948	2,23	2,31	Homogen
Eksperimen II	529,784			

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa pada taraf signifikansi α = 0,05 didapatkan F_{hitung} kurang dari F_{tabel}. Hal ini berarti hasil tes akhir matematika siswa

kelas eksperimen I dan eksperimen II bersifat homogen. Perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 39.

3. Uji t

Data berdistribusi normal dan homogen, maka uji beda yang digunakan adalah uji t. Berdasarkan hasil perhitungan yang terdapat pada lampiran 40, didapat t_{hitung} = 0, 733 dan t_{hitung} = 0,714 sedangkan t_{tabel} = 1,694 pada taraf signifikan α = 0,05 dengan derajat kebebasan $(db) = 32$. Harga t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} dan lebih besar dari $-t_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Jadi, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* dan tipe *Scramble* pada materi perkalian dan pembagian bilangan pecahan di kelas VII SMPN 5 Marabahan tahun pelajaran 2016/2017.

H. Pembahasan Hasil Penelitian

Pada pembahasan hasil penelitian akan diuraikan mengenai beberapa hambatan dalam pelaksanaan penelitian pada kelas eksperimen I dan eksperimen II seperti berikut ini.

1. Pembahasan Hasil Penelitian Menggunakan Model Kooperatif tipe *Make A Match*

Model *Make A Match* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa, baik secara kognitif maupun fisik. Hal ini memang terlihat saat pelaksanaan pembelajaran, siswa berusaha aktif dalam hal pencarian pasangan kartu yang mereka pegang pada saat berkelompok. Adanya unsur permainan, model *Make A*

Match terlihat menyenangkan, tergambar pada saat siswa sibuk menyemangati kelompok lain agar bisa dengan cepat menyelesaikan soal dengan benar. Efektif melatih kedisiplinan siswa menghargai waktu untuk belajar karena siswa dituntut untuk cepat mengerjakan soal yang mereka dapatkan apda kartu soal, apabila tidak cepat maka mereka akan kehabisan waktu dan tidak bisa menemukan pasangan dari kartunya.

Model *Make A Match* memerlukan persiapan yang baik karena akan memerlukan banyak waktu untuk mempersiapkan kartu soal dan kartu jawaban, ini merupakan hambatan bagi guru, karena itu guru menyiapkan kartu-kartu tersebut saat di rumah dan pada saat dibawa ke sekolahan kartu-kartu itu sudah siap. Pada awal-awal pelaksanaan model, banyak siswa yang akan malu berpasangan dengan lawan jenisnya, hal ini terbukti saat pelaksanaan pembelajaran bahwa siswa malu dan mengakibatkan sedikit keributan kecil saat pembagian kelompok pada pertemuan pertama.

2. Pembahasan Hasil Penelitian Menggunakan Model Kooperatif tipe *Scramble*

Model *Scramble* bisa melatih siswa untuk berpikir cepat dan tepat karena hal ini dituntut agar bisa dnegan cepat menemukan jawaban dari kartu soal yang mana jawaban-jawaban itu diacak dan digabungkan dengan jawaban kartu lain sehingga siswa sedikit terhambat untuk menemukan jawabannya apabila siswa tidak menghitung soal dengan benar dan hal tersebut terlihat jelas saat pertemuan pertama pembelajaran. Kedisiplinan siswa dilatih saat mengerjakan soal sebab

siswa akan memerlukan banyak waktu apabila dia tidak disiplin dalam pengerjaan soal.

Siswa bisa saja mencontek jawaban temannya yang ada di kelompok lain apabila guru tidak terlalu mengawasi karena siswa ingin cepat-cepat menyelesaikan soal yang mereka dapatkan. Pada pembelajaran *Scramble* pertemuan pertama dan kedua, siswa tidak dilatih untuk berpikir kreatif karena mereka hanya akan terfokus pada kartu-kartu jawaban sehingga mereka sedikit melupakan mengerjakan soal yang mereka pegang, mereka ingin dengan mudah dan instan mencocokkan jawaban per langkah. Kegiatan tersebut tergambar pada saat pembelajaran.

3. Hasil Penelitian Menggunakan Model Kooperatif tipe *Make A Match* dan *Scramble*

Setelah melakukan penelitian, hasil belajar matematika siswa di kelas eksperimen I meningkat 3,05 dari nilai rata-rata kemampuan awal 65,26 menjadi 68,31 yang berada pada kualifikasi baik. Sedangkan hasil belajar matematika siswa di kelas eksperimen II meningkat 0,12 dari nilai rata-rata kemampuan awal 63,42 menjadi 63,54 yang berada pada kualifikasi cukup.

Berdasarkan hasil analisis data dari hasil *posttest* (tes akhir) dan perhitungan uji t hasil belajar matematika siswa pada kelompok eksperimen I dan kelompok eksperimen II yang telah diuraikan di atas menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar matematika antara siswa yang diberi pembelajaran dengan model kooperatif tipe *Make A Match* dan model *Scramble* pada materi perkalian dan pembagian bilangan pecahan. Dilihat dari

perbandingan rata-rata nilai hasil tes akhir yaitu pada kelompok eksperimen I rata-ratanya 68,31 dan pada kelompok eksperimen II yaitu 63,54. Selisih nilai tes akhir sebesar 4,77 yang menunjukkan tidak adanya perbedaan yang signifikan, serta dibuktikan oleh hasil perhitungan uji t yang menunjukkan t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

Dalam bahasa statistika istilah tingkat signifikansi *(significance level)* dan tingkat kepercayaan *(confidence level)* dan sering digunakan. Tingkat signifikan (α) menunjukkan probabilitas atau peluang kesalahan yang ditetapkan peneliti dalam mengambil keputusan untuk menolak atau mendukung hipotesis nol, atau dapat diartikan juga sebagai tingkat kesalahan atau tingkat kekeliruan yang ditolerir oleh peneliti, yang diakibatkan oleh kemungkinan adanya kesalahan dalam pengambilan sampel *(sampling error)*.[1]

[1]Maman Abdurahman, Sambas Ali Muhidin, dan Ating Somantri, *Dasar-Dasar Metode Statistika Untuk Penelitian* (Bandung: CV. Pustaka Setia), h.150.

Namun, dari kedua model pembelajaran ini, pembelajaran matematika melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Scramble* lebih berpengaruh terhadap perbandingan hasil belajar matematika siswa dibanding melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match*. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai tes akhir kedua kelas tersebut.

Menurut analisa peneliti, nilai rata-rata tes akhir pada kelas eksperimen I lebih tinggi daripada kelas eksperimen II karena dalam pembelajaran di kelas eksperimen I jumlah anggota pada setiap kelompok lebih sedikit daripada kelas eksperimen II, yaitu pada kelas eksperimen I setiap kelompok terdiri dari 4 dan 5 orang siswa sedangkan pada kelas eksperimen II terdiri dari 9 dan 10 orang siswa yang mempengaruhi aktivitas dalam kelompok, sehingga kelompok eksperimen I lebih terfokus daripada kelompok eksperimen II.

Selain itu, tidak adanya perbedaan yang signifikan antara hasil belajar matematika antara siswa yang diberi pembelajaran dengan model kooperatif tipe *Make A Match* dan model *Scramble* disebabkan beberapa kemungkinan, diantaranya karena siswa belum terbiasa menggunakan model pembelajaran tersebut, dimana siswa dituntut aktif dan bekerjasama dengan teman sekelompoknya yang anggotanya ditentukan oleh guru, terbatasnya waktu serta kemampuan peneliti dalam menerapkan kedua model di kelas tersebut.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dilihat bahwa pada kelas eksperimen I siswanya lebih aktif dibandingkan kelas eksperimen II, tetapi untuk materi prasyarat keduanya sama-sama belum menguasai. Hal ini juga bisa dilihat dari rata-rata hasil belajar siswa di kelas eksperimen I yang lebih tinggi daripada kelas

eksperimen II, yaitu kelas eksperimen I berada pada kualifikasi baik dan kelas eksperimen II berada pada kualifikasi cukup. Berdasarkan pengamatan peneliti, hal ini dapat disebabkan beberapa hal, diantaranya adalah masih kurangnya pemahaman siswa terhadap materi prasyarat, sehingga mereka kesulitan untuk memahami materi perkalian dan pembagian bilangan pecahan. Selain itu, saat diskusi kelompok tidak semua siswa berperan aktif, akibatnya siswa jadi kurang memahami materi tersebut. Disamping itu juga, model *Make A Match* dan *Scramble* membutuhkan waktu yang lama dalam pembelajarannya untuk memaksimalkan tiap tahap yang harus dilaksanakan, tetapi pada penelitian ini karena waktu yang tersedia terbatas, maka tahap-tahap tersebut menjadi kurang optimal pelaksanaannya. pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match.* Hal tersebut dapat dilihat dari nilai tes akhir kedua kelas tersebut.

Menurut analisa peneliti, nilai rata-rata tes akhir pada kelas eksperimen I lebih tinggi daripada kelas eksperimen II karena dalam pembelajaran di kelas eksperimen I jumlah anggota pada setiap kelompok lebih sedikit daripada kelas eksperimen II, yaitu pada kelas eksperimen I setiap kelompok terdiri dari 4 dan 5 orang siswa sedangkan pada kelas eksperimen II terdiri dari 9 dan 10 orang siswa yang mempengaruhi aktivitas dalam kelompok, sehingga kelompok eksperimen I lebih terfokus daripada kelompok eksperimen II.

Selain itu, tidak adanya perbedaan yang signifikan antara hasil belajar matematika antara siswa yang diberi pembelajaran dengan model kooperatif tipe *Make A Match* dan model *Scramble* disebabkan beberapa kemungkinan, diantaranya karena siswa belum terbiasa menggunakan model pembelajaran

tersebut, dimana siswa dituntut aktif dan bekerjasama dengan teman sekelompoknya yang anggotanya ditentukan oleh guru, terbatasnya waktu serta kemampuan peneliti dalam menerapkan kedua model di kelas tersebut.

Dilihat dari rata-rata hasil tes belajar matematika siswa pada kelompok eksperimen I dan kelompok eksperimen II memang tidak terdapat perbedaan signifikan. Dengan demikian kedua model pembelajaran ini dapat dijadikan alternatif pilihan bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dilihat bahwa pada kelas eksperimen I siswanya lebih aktif dibandingkan kelas eksperimen II, tetapi untuk materi prasyarat keduanya sama-sama belum menguasai. Hal ini juga bisa dilihat dari rata-rata hasil belajar siswa di kelas eksperimen I yang lebih tinggi daripada kelas eksperimen II, meskipun sama-sama berada pada kualifikasi sedang. Berdasarkan pengamatan penulis, hal ini dapat disebabkan beberapa hal, diantaranya adalah masih kurangnya pemahaman siswa terhadap materi prasyarat, sehingga mereka kesulitan untuk memahami materi perkalian dan pembagian bilangan pecahan. Selain itu, saat diskusi kelompok tidak semua siswa berperan aktif, akibatnya siswa jadi kurang memahami materi tersebut. Disamping itu juga, model *Make A Match* dan *Scramble* membutuhkan waktu yang lama dalam pembelajarannya untuk memaksimalkan tiap tahap yang harus dilaksanakan, tetapi pada penelitian ini karena waktu yang tersedia terbatas, maka tahap-tahap tersebut menjadi kurang optimal pelaksanaannya. anggotanya ditentukan oleh guru, terbatasnya waktu serta kemampuan peneliti dalam menerapkan kedua model di kelas tersebut.

Dilihat dari rata-rata hasil tes belajar matematika siswa pada kelompok eksperimen I dan kelompok eksperimen II memang tidak terdapat perbedaan signifikan. Dengan demikian kedua model pembelajaran ini dapat dijadikan alternatif pilihan bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dilihat bahwa pada kelas eksperimen I siswanya lebih aktif dibandingkan kelas eksperimen II, tetapi untuk materi prasyarat keduanya sama-sama belum menguasai. Hal ini juga bisa dilihat dari rata-rata hasil belajar siswa di kelas eksperimen I yang lebih tinggi daripada kelas eksperimen II, meskipun sama-sama berada pada kualifikasi sedang. Berdasarkan pengamatan penulis, hal ini dapat disebabkan beberapa hal, diantaranya adalah masih kurangnya pemahaman siswa terhadap materi prasyarat, sehingga mereka kesulitan untuk memahami materi perkalian dan pembagian bilangan pecahan. Selain itu, saat diskusi kelompok tidak semua siswa berperan aktif, akibatnya siswa jadi kurang memahami materi tersebut. Disamping itu juga, model *make a match* dan *scramble* membutuhkan waktu yang lama dalam pembelajarannya untuk memaksimalkan tiap tahap yang harus dilaksanakan, tetapi pada penelitian ini karena waktu yang tersedia terbatas, maka tahap-tahap tersebut menjadi kurang optimal pelaksanaannya.